



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 1, Januari-Juli 2024

Halaman 1-12



***Triad Conceptuals* Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang di Alun-Alun Malingping**

Wahyu Firmansyah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Kata Kunci	Abstrak
Produksi Ruang Alun-Alun Pedagang Kaki Lima	Dalam mengkaji proses produksi ruang yang dilakukan pedagang kaki lima di alun-alun Malingping, peneliti menggunakan teori <i>Production of Space</i> Henri Lefebvre yang memiliki tiga konsep; praktik spasial, representasi ruang dan ruang representasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses produksi ruang yang berada di Alun-alun Malingping oleh Pedagang kaki lima. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Pemerintah kecamatan Malingping, Pedagang Kaki Lima, dan Pengunjung alun-alun. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan praktik spasial yang dilakukan pedagang kaki lima dilatar belakangi oleh kebutuhan ekonomi. Representasi ruang atau wacana yang muncul, berkembang dalam pengetahuan masyarakat bahwa alun-alun Malingping dapat digunakan untuk berjualan karena berpotensi memiliki keuntungan. Ruang representasi atau simbol, alun-alun dicap sebagai tempat wisata kuliner, tempat rekreasi dan hiburan, tempat bersinggah.



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 1, Januari-Juni 2024

Pages 1-12



Henri Lefebvre's Triad Conceptuals in the Production of Space in Malingping Square

Wahyu Firmansyah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Keywords	Abstract
Production Space Square Street Vendor	In examining the space production process carried out by street vendors in Malingping Square, the researcher uses Henri Lefebvre's Production of Space theory, which has three concepts: spatial practice, space representation, and space representation. This study aims to describe how the process of producing space in Malingping Square by street vendors. The research method uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques used in the study were interviews, observation, and documentation. Research informants comprised the Malingping sub-district government, street vendors, and visitors to the square. The results show that street vendors' spatial practice is motivated by economic needs. The representation of space or discourse that appears develops in people's knowledge that the Malingping Square can be used for selling because it has the potential to make profits. A space of representation or symbol, the square is labelled a culinary tourism spot, a place of recreation and entertainment, and a place of rest.

Log Kegiatan Naskah

Pengiriman Naskah <i>Submission</i>	2023-04-08
Review	2023-05-02, 2023-05-29, 2023-06-01, 2023-06-17, 2023-11-29, 2024-05-09
Revisi <i>Revision</i>	2023-06-03, 2023-12-19, 2024-05-12
Naskah Diterima <i>Submission Accepted</i>	2024-05-26
Penerbitan <i>Publication</i>	June 2024

Pengakuan

Ucapan terima kasih saya persembahkan pertama untuk keluarga yang selalu mendukung segala bentuk kegiatan positif dan bermanfaat, kedua kepada orang-orang terdekat saya yang selalu menemani dalam keadaan apa pun, ketiga kepada guru, mentor dan orang-orang yang selalu membimbing saya dalam melakukan segala bentuk proses pendidikan dan pembelajaran hingga dapat sampai pada titik ini.

Pendahuluan

Produksi ruang merupakan sub bidang kajian sosiologi pada abad 19 yang sering digunakan oleh pemikir di abad 20 sebagai pengembang untuk teori-teori atau analisis mengenai fenomena sosial. Produksi ruang diperkenalkan oleh sosiolog Prancis Henri Lefebvre. Ruang, menurutnya selalu dinamis seiring dengan tumbuhan, batuan, musik, dan lain sebagainya yang hidup; sebagai bentuk-bentuk lain dari konsep-konsep pemikiran, yang nantinya akan dipergunakan Lefebvre dalam menyikapi kehidupan sosial (Hendra, 2018 : 179).

Prinsipnya adalah bagaimana menjelaskan bahwa ruang secara fisik dapat menghasilkan ruang baru yang hidup di mana ruang fisik itu diproduksi melalui hubungan dan relasi sosial yang terdapat dalam ruang itu sendiri. Penelitian Warih, et.al (2019) menunjukkan bahwa produksi ruang wisata Waterland mengakibatkan dominasi wacana keuntungan elit desa, kerusakan ekologi, serta ketidaksiapan masyarakat desa dalam menerima industri pariwisata akibat perubahan tata guna lahan.

Sebagaimana pembentukan ruang sosial melalui pariwisata, lokasi pariwisata memberikan kesempatan bagi sekelompok orang untuk memanfaatkannya dalam membentuk ruang – ruang baru yang terintegrasi dalam satu ruang besar. Contohnya ekonomi dan pembangunan suatu daerah. Menurut Tudjuka, Grace dan Lobja (2021) dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih mudah berkembang dan maju. Namun Nagara (2018) melihat bahwa hukum dan kebijakan terkait penataan ruang justru belum berpihak pada perlindungan ruang, ruang seperti RTH masih dilihat sebagai objek eksploitasi dengan pertimbangan aspek ekonomi semata oleh pemerintah atau pemegang kebijakan.

Dari pemahaman Lefebvre, persoalan ruang adalah hal yang semata-mata merupakan perubahan alam yang diabstraksi (dikapitalisasi, misalnya) oleh ide dan pemikiran manusia, sehingga alam memiliki historisnya sendiri. Arah pemikirannya ingin menunjukkan bahwa ruang terbentuk oleh relasi sosial manusia, maka konsentrasi Lefebvre terhadap ruang menekankan bahwa ruang memiliki pengetahuannya sendiri, dan itu disebut historisitas.

Penjabaran di atas memberikan gambaran bahwa ruang menurutnya terbagi menjadi dua, yakni; ruang mutlak dan ruang abstrak. Ruang mutlak berbicara tentang bagaimana ruang terbentuk secara alami dan natural seperti gua, gunung, sungai, pantai, laut dll. Ruang mutlak menghasilkan praktik-praktik keagamaan dan politik yang dibentuk dari ikatan persamaan, tanah dan bahasa (sakral). Sedangkan ruang abstrak adalah ruang yang telah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh berbagai aspek dengan latar belakang sejarah kemajuan umat manusia pada zaman revolusi industri, yaitu politik, ekonomi, dan teknologi (*profan*) (Lefebvre, 1991 : 46-53). Seperti diungkapkan Mauluddin (2019) bahwa ruang publik "*fishing space*" di Kampung Pasir Kalong diproduksi bukan hanya untuk memancing ikan, namun juga digunakan sebagai sarana pertukaran informasi bisnis dan obrolan di masyarakat pedesaan.

Penelitian ini mengidentifikasi masalah pada persoalan penambahan jumlah pedagang kaki lima (PKL) di alun-alun Malingping pasca renovasi alun-alun yang menjadi simbol atas daerah Malingping. Melalui teori produksi ruang Lefebvre yang memiliki tiga konsep atau *triad conceptuals* yang dapat menggambarkan bagaimana ruang publik dapat diabstraksi menjadi abstraksi ekonomi oleh pedagang kaki lima yang melakukan transaksi dagang di sekeliling alun-alun Malingping.

Sehingga, dapat digambarkan mengenai proses produksi ruang yang dilakukan pedagang kaki lima di alun-alun Malingping dan terjawabnya historisasi ruang publik alun-alun. Dalam hal ini, teori Lefebvre akan digunakan untuk menjadi landasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjawab fenomena produksi ruang yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di alun-alun Malingping.

Kajian Teori

Lefebvre berpendapat bahwa ruang tidaklah menjadi sesuatu yang bersifat inersia atau sesuatu yang tidak dapat diubah atau hanya diam tak bergerak. Ruang juga bukan sesuatu yang bersifat netral yang sudah jadi. Melainkan suatu proses yang diproduksi secara terus menerus dan berkaitan secara spasial (Lefebvre, 1991 : 68). Lefebvre tidak setuju untuk melihat ruang semata-mata hanya sebagai suatu objek konkret yang memisahkan ruang yang bersifat *idea* dan ruang yang nyata. Ruang menurutnya tidak semata-mata dipahami sebagai dua hal yang berlawanan. Oleh karenanya, Lefebvre berpendapat bahwa ruang merupakan suatu produk yang dihasilkan dari objek yang diproduksi secara material. Sementara pada saat yang bersamaan, hasil yang dimunculkan beroperasi tidak sepenuhnya berlawanan sehingga memunculkan praktik produksi atas pembentukan ruang sosial.

Historisitas dalam konteks di atas merupakan seluruh rangkaian relasi produksi yang berlangsung dalam sebuah ruang, termasuk konstruksi ilmu pengetahuan yang memungkinkan proses produksi ruang itu terjadi. Atas pandangannya tersebut, Lefebvre (1991 : 33) mengembangkan apa yang ia sebut sebagai tiga rangkaian konseptual atau *a triad conceptual* untuk menjelaskan bagaimana ruang sosial itu dihasilkan. Maka yang dimaksud *a triad conceptuels* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Praktik spasial (Spatial Practice)

Lefebvre memandang bahwa hanya melalui relasi sosio historis dari kehidupan sosial, sebuah ruang dapat diproduksi. Namun ruang dapat dikatakan diproduksi secara konkret, Lefebvre mendudukan praktik spasial sebagai praktik sosial. Lefebvre selalu menilai ruang-ruang fisik tempat praktik sosial terjadi atau berlangsung.

Sebagaimana dikatakan Lefebvre :

“Everyone knows what is meant when we speak of a „room,, in an apartment, the „corner,, of the street, a „marketplace’, a shopping of cultural „centre,, a public „place,, and so on. These terms of everyday discourse serve to distinguish, but not to isolate, particular space, and in general to a describe a sosial space. They correspond to a specific use of that space, and hence to a spatial practice that they express and constitute.” (Lefebvre, 1991:16)

Setiap praktik spasial selalu menemukan ruangnya sendiri dan sebaliknya, praktik sosial merupakan praktik yang disadari maupun tidak, menciptakan (memproduksi) ruang. Selain itu, menyesuaikan dengan penggunaan spesifik ruang, setiap praktik sosial, menurutnya selain berimplikasi, ruang juga merupakan konstitusi dari kategorisasi dan penggunaan spesifik ruang.

2. Representasi ruang (Representation of Space)

Wacana lain di luar praktik spasial dalam tataran fisik yang disebutkan di atas adalah berbagai wacana yang diperlukan untuk memproduksi atau mengonstruksi ruang. Lefebvre menjelaskan bahwa ruang yang dikonseptualisasi sebagai wacana adalah ruang itu sendiri. Secara terstruktur, ruang dikonseptualisasi menjadi sebuah abstraksi dan ilmu oleh para ilmuwan, seperti arsitek, ahli planologi, insinyur sipil, pemegang kebijakan, pemerintah. Abstraksi secara terus-menerus diwacanakan pada akhirnya menjadikan ruang runtuh ke dalam representasi. Wacana dan konsepsi tentang ruang hanya memungkinkan persoalan ruang dipraktikkan secara verbal dan melalui representasi bahasa dan sistem tanda.

Melalui ruang urban yang menjadi contoh dari produksi praktik intelektual melalui sistem tanda dan bahasa verbal yang merepresentasikan bahwa ruang urban menurut Lefebvre adalah ruang hidup (*Lived Space*) manusia kontemporer di perkotaan. Alur perkembangan intelektual para ilmuwan mengenai masyarakat perkotaan ini semakin dialektis, sehingga ruang tersebut melahirkan suatu persepsi atau pemaknaan (*Perceived Space*) atas ruang-

ruang tersebut. Dalam diskusi intelektual, ruang yang dibicarakan itu sama sekali tidak hadir. Namun hasil dialog tersebut memproduksi ruang baru (berupa *Conceived Space*), yaitu wacana tentang ruang (dari ruang fisik yang dibicarakan). Dari situlah konsepsi terhadap ruang tertentu hadir dan melembaga sebagai wacana. Dalam situasi ini, gagasan seorang arsitek atau desainer interior tentang ruang tidur yang ia gambar di buku sketsanya sudah merupakan sebuah ruang.

Ruang yang kemudian diproduksinya secara fisik tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya gagasan dan sketsa tersebut. Relasi antara gagasan terhadap ruang dengan praktik spasial merupakan sebuah kontinum tempat historisitas manusia diproduksi terus-menerus (melalui praktik spasial dan relasi sosial) sebagai konstruksi sosio-historis. Hal inilah yang Lefebvre maksud sebagai relasi antara *Perceived*, *Conceived* dan *Lived Space*.

Representasi Ruang membuka peluang bagi ruang yang tadinya tidak hadir dalam kesadaran menjadi "ditemukan" oleh peradaban. Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia telah memungkinkan manusia mengubah "ruang alamiah" menjadi "kota." Hal tersebut dimulai ketika ruang masuk ke dalam kesadaran manusia, masuk ke dalam sistem verbal manusia melalui percakapan dan perlahan membangun *épistème* tentang ruang. Melalui praktik simbolik dalam bahasa, ilmu pengetahuan dan struktur pemaknaannya manusia menciptakan ruang-ruang dalam sistem representasi.

Interseksi antar-wacana ilmu pengetahuan dengan keinginan untuk mengontrol ruang dapat ditemukan secara konkret dalam abstraksi ekonomi yang bertentangan terhadap ruang tersebut. Pada momen tertentu, ilmu pengetahuan tentang ruang berbalik menjadi sarana bagi praktik kapitalisasi ruang yang didominasi logika atau abstraksi ekonomi.

Persoalan yang dicermati Lefebvre adalah bagaimana relasi antar-ruang yang mapan melalui struktur ilmu pengetahuan juga memapankan relasi antara manusia dengan objek dalam sebuah ruang yang direpresentasikan. Dalam situasi ini, manusia tersubordinasi ke dalam kerangka logika geopolitik yang dilakukan kelompok dominan. Ruang urban yang ditinggali manusia kini telah membangun logika spasialnya sendiri untuk memapankan posisi dominan sebagai penguasa, dan lebih jauh lagi, logika spasial tersebut diperlukan untuk memaksa masyarakat urban memahami hierarki kekuasaan yang ditanamkan negara ke dalam ruang urbannya. Menjadi penting misalnya, kantor pemerintah berada di pusat kota dengan alun-alun yang besar dan luas, alih-alih ruang publik. Namun ruang publik ini menuntut semua orang untuk berperilaku sesuai dengan keinginan penguasa.

3. Ruang Representasi (Representational Spaces)

Merupakan ruang yang nyata, ruang hidup dan berkaitan langsung dengan berbagai kepentingan dan simbol. Interseksi relasi ruang antara praktik dengan segala bentuk yang ada dalam ruang. Ketika ruang dipahami semata secara simbolik, maka sesungguhnya praktik spasial dalam keseharian manusia menjadikan simbolisme itu sebagai penanda relasi antar-ruang yang paling konkret.

Menurut Lefebvre, Ruang Representasi hanya menghasilkan hal-hal yang simbolik sifatnya. Yang menjadi persoalan adalah, karena sering kali produk simbolik Ruang Representasi ini terjebak dalam tren estetika, ia menjadi temporer dan mudah sekali kehilangan momentumnya.

Ketika sebuah Ruang Representasional kehilangan momentum, maka sebenarnya ruang tersebut juga kehilangan historisitasnya karena historisitas telah diambil alih oleh berbagai abstraksi melalui pemaknaan simbolik dan praktik penyimbolan yang dilakukan kelompok dominan. Abstraksi terus-menerus ini telah menjadikan praktik simbolik dan simbolisme tersebut sebagai ruang itu sendiri. Ruang ini yang kemudian disebutnya sebagai Ruang Abstrak (*Abstract Space*).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Mengikuti pemikiran yang disampaikan oleh Moleong (2016: 6) menyimpulkan dari berbagai definisi tentang penelitian kualitatif, bahwa menurutnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: (1) Wawancara dengan teknik sampling menggunakan *purposive sampling* yang menentukan informan yang sudah ditentukan yakni PKL (pedagang kaki lima) dengan jumlah informan masing-masing 5 orang yang berbeda produknya, Pemerintah Kecamatan Malingping yang dalam penelitian ini adalah Camat dan Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban karena kedua fungsionaris ini memiliki kapasitas untuk informasi yang dibutuhkan dan Pengunjung alun-alun berjumlah 10 orang. (2) Observasi dengan melakukan pengamatan di lingkungan sekitar alun-alun Malingping yang akan menghasilkan data berupa catatan lapangan sebagai informasi tambahan dan dokumentasi berupa foto sebagai dokumentasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Praktik Spasial

1. Sosio Historis Masyarakat Malingping

Masyarakat pada dalam kehidupan sosial secara hakikat selalu bergantung pada sesuatu dan saling membutuhkan satu sama lain. Pada proses ini mengonsentrasikan pada persoalan awal mula, perkembangan, perubahan, transformasi dari institusi sosial. Hal ini menyangkut tentang keseluruhan masa dari sejarah manusia (*human history*) dan meliputi semua institusi dalam masyarakat.

Fenomena di Alun-alun Malingping, Kabupaten Lebak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manusia berinteraksi karena saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini, para pedagang kaki lima membutuhkan lokasi untuk melakukan aktivitas ekonomi (berjualan), di mana hal ini membutuhkan peran pemerintah dalam proses perizinan dan lain hal. Di samping itu, masyarakat kalangan menengah atas yang memiliki kecenderungan untuk membeli makanan, membutuhkan pedagang. Pola saling berkesinambungan ini menciptakan suatu ruang sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.

Hal ini tentunya mendorong pada persoalan bagaimana awal mula Alun-alun Malingping digunakan para pedagang kaki lima untuk berjualan sampai saat ini masih terus bertambah. Berawal dari keterbatasan ekonomi masyarakat, hadirnya pedagang kaki lima yang melihat lokasi potensial di Alun-alun Malingping untuk melakukan aktivitas ekonomi (berjualan). Dimulai jauh pada saat Alun-alun direnovasi pada tahun 2017, yang hanya kurang dari 5 pedagang berada di Alun-Alun. Itupun hanya di beberapa *spot* saja, seperti di bagian utara yang berhadapan dengan SD Negeri 01 Malingping Utara dan Puskesmas, dikarenakan bagian tersebut memiliki potensi mendapatkan keuntungan lebih banyak dan dapat diakses lebih mudah oleh pengunjung/pembeli. Dan sampai saat ini Alun-alun sudah 5 tahun berlalu pasca renovasi, para pedagang semakin bertambah seiring perubahan karakteristik masyarakat desa menuju masyarakat kota di Malingping yang memungkinkan tingkat konsumsi produk kapitalisasi meningkat. Demikian Lefebvre menyebutnya, di mana pola-pola konsumsi warga desa menjadi tak berbeda dengan warga kota.

Setiap praktik sosial selalu menemukan ruangnya sendiri dan sebaliknya, praktik sosial merupakan praktik yang disadari maupun tidak, menciptakan (memeroduksi) ruang. Dalam hal ini Lefebvre selalu menilai ruang-ruang fisik tempat praktik sosial terjadi atau berlangsung. Karena pada dasarnya sifat dan karakteristik pedagang kaki lima adalah lokasi ramai pengunjung. Seperti Masjid, Sekolah dan kantor pemerintahan.

Berdasarkan pandangan dari pemerintah Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak melihat fenomena yang terjadi disebabkan karena penurunan minat wisata pantai yang berada di wilayah Malingping. Sehingga potensi ekonomi yang berpusat pada wisata pantai menjadi sepi pengunjung, sementara itu alun-alun yang menjadi salah satu pusat keramaian Malingping menjadi sangat potensial dan konsisten dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Pemanfaatan lahan oleh pedagang kaki lima sejalan dengan karakteristiknya di mana lokasi ramai pengunjung akan menjadi magnet dan peluang bagi para pedagang.

2. Keadaan Sosial Masyarakat Malingping

Praktik yang dilakukan pedagang kaki lima dalam menggunakan alun-alun untuk melakukan transaksi jual beli atau berdagang sudah lama dilakukan. Hal ini tidak terlepas pada kondisi sosial masyarakat secara ekonomi. Menjadi salah satu pedagang di alun-alun merupakan suatu pilihan yang tepat untuk melanjutkan kehidupan. Sebagaimana menurut Sethuraman (1991), bahwa ekonomi sektor informal yaitu pedagang kaki lima menjadi salah satu alternatif di Indonesia, khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah pada saat krisis ekonomi dunia 1998 berkejolak..

Dalam pengamatan peneliti, penambahan jumlah pedagang kaki lima di alun-alun Malingping berkaitan dengan pandemi dan penambahan angka pengangguran. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat selalu bergantung pada kebutuhan ekonomi untuk keberlangsungan hidup. Strategi bertahan hidup sebagian masyarakat Malingping dalam memanfaatkan peluang sangat mendukung di saat alun-alun sebagai fasilitas publik dapat digunakan berjualan atas sepengetahuan mereka (para PKL). Selain itu, pedagang kaki lima yang sebelumnya tidak berjualan di alun-alun memilih untuk berjualan menetap dengan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah kecamatan Malingping di Kabupaten Lebak.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan ruang oleh pedagang kaki lima di Alun-alun Malingping. Pertama, keterbatasan kesehatan fisik yang dialami oleh pedagang yang sebelumnya berjualan secara keliling, yang kemudian memutuskan untuk menetap di Alun-alun. Kedua, penurunan pendapatan akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan pemutusan hubungan kerja dan pengangguran. Ketiga, menurunnya minat pengunjung ke lokasi wisata pantai karena isu tsunami, sehingga pedagang mencari alternatif lain untuk mendapatkan pendapatan ekonomi dengan berjualan di Alun-alun. Keempat, Alun-alun sebagai ruang publik yang mudah diakses oleh berbagai kalangan untuk beragam kegiatan seperti olahraga, rekreasi, hiburan, berdagang, dan wisata kuliner, menciptakan peluang usaha bagi pedagang untuk memanfaatkan kondisi tersebut dengan memulai aktivitas ekonomi di Alun-alun Malingping.

Keberlangsungan praktik spasial di Alun-alun Malingping dipermudah oleh kehadiran pengelola dari pihak pemerintah dan para pedagang. Tujuan utama adalah untuk mendapatkan informasi dari pemerintah berupa himbauan atau aturan yang berlaku. Selain itu, pengelola dari pihak pedagang juga berperan sebagai jembatan bagi masyarakat yang ingin memulai aktivitas ekonomi di Alun-alun Malingping, sehingga memfasilitasi dan mendukung keberlangsungan kegiatan ekonomi di area tersebut.

Representasi Ruang

Kehadiran Wacana dalam Ruang

Pedagang kaki lima yang memahami ruang sebagai lokasi yang dapat dihuni sebagai tempat yang berpotensi menghasilkan keuntungan dengan berjualan semakin melembaga dalam pemikiran masyarakat. Sehingga hal ini menjadi awal mula pedagang kaki lima semakin berlomba-lomba mendirikan *stand* untuk berjualan.

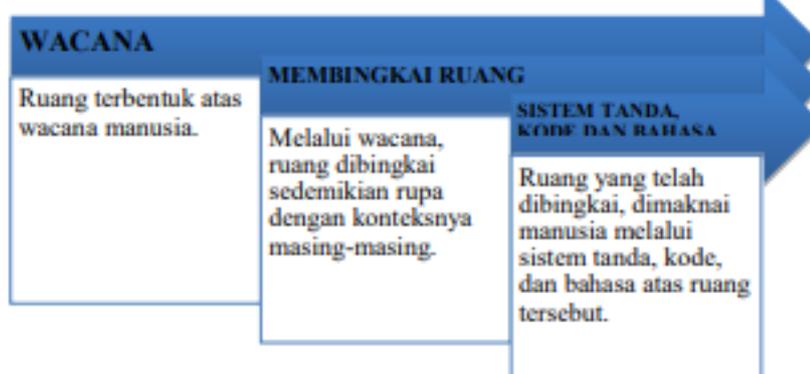
Berdasarkan pengumpulan data penelitian melalui observasi dan wawancara, wacana yang hadir dalam ruang ini terjadi secara alami, dikarenakan para pedagang yang mengisi

tiap-tiap ruang di Alun-alun bergerak atas pandangannya sendiri melihat potensi yang terdapat di Alun-alun. Berbeda dengan pemerintah dalam pandangannya melihat wacana tersebut, pemerintah tidak mengizinkan adanya para pedagang dalam ruang publik dan menghimbau untuk tidak diberikan ruang kepada para pedagang kaki lima melakukan aktivitas berjualan di Alun-alun.

Maka dari itu, kebutuhan masyarakat atas ruang sangat dominan menimbulkan konflik yang terjadi dalam fenomena tersebut. Sebagaimana dalam *The Urban Revolution* Henri Lefebvre Revolusi Perkotaan dimulai dengan hipotesis bahwa masyarakat telah menjadi serba urban. Pada saat Lefebvre menulis karyanya, urbanisme menjadi objek kritik dari kiri dan kanan. “Kritik dari kanan,” tulisnya, “berfokus pada masa lalu dan sering kali humanis” dan “mengikutsertakan dan membenarkan ideologi liberal ‘usaha bebas,’ secara langsung atau tidak langsung.” (2003:vii) Lefebvre memandang sayap kanan kritik terhadap urbanisme pada masanya sebagai salah satu yang memprioritaskan pertumbuhan pasar atas nama kebebasan ekonomi.

Berdasarkan hal di atas, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, akses informasi dengan mudah didapatkan, menciptakan suatu pandangan lain atas ruang. Referensi masyarakat atas ruang semakin berkembang sejalan dengan perkembangan ekonomi bebas di berbagai daerah di Indonesia, sehingga menganggap ruang dapat digunakan untuk aktivitas ekonomi, begitu pula kebutuhan masyarakat akan ruang didorong oleh kebutuhan ekonomi masyarakat Malingping. Pada prosesnya, wacana hadir dalam pengamatan dan menghasilkan tanda yang membingkai ruang sehingga ruang dipahami sebagaimana tanda tersebut. (Lefebvre, 99:1991). Representasi Ruang membuka peluang bagi ruang yang tadinya tidak hadir dalam kesadaran menjadi “ditemukan” oleh peradaban. Perumpamaan ini terjadi pada fenomena produksi ruang alun-alun oleh pedagang kaki lima. Di mana penambahan jumlah pedagang di alun-alun Malingping merupakan hasil wacana yang hadir dalam kesadaran. Ruang terbentuk melalui wacana yang menghasilkan sistem tanda, kode dan bahasa atas ruang.

Tabel I.1. Analogi Pembentukan Ruang di Alun-alun Malingping, Kabupaten Lebak



Sumber: Analisis Peneliti, 2023

Ruang Representasi

1. Simbol Alun-alun Malingping dalam Pemahaman Masyarakat

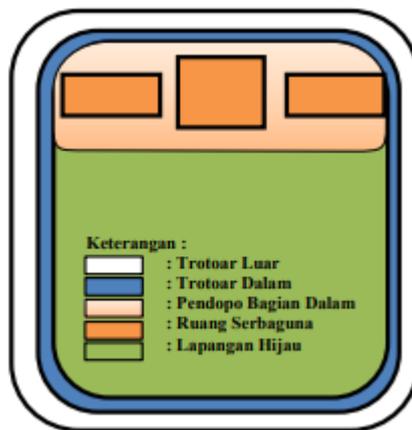
Kebalikan dari representasi ruang, “ruang representasi” berisi dimensi simbolik dari ruang namun bukan merujuk pada ruang itu sendiri melainkan kepada sesuatu yang lain di luar ruang; kekuatan adikodrati, bahasa, negara, Dimensi produksi ruang ini mengacu pada proses pemaknaan yang menghubungkan dirinya dengan simbol.

Ketika ruang dipahami semata secara simbolik, maka sesungguhnya praktik spasial dalam keseharian manusia menjadikan simbolisme itu sebagai penanda relasi antar-ruang yang paling konkret. Alun-alun Malingping memiliki spot-spot yang secara tidak sadar namun

dipahami oleh masyarakat, seperti contohnya pedagang kaki lima yang berjualan berada di trotoar alun-alun.

Sedangkan trotoar dalam merupakan tempat untuk para pejalan kaki dan aktivitas olahraga dan rekreasi, ada pula ruang terbuka serbaguna yang digunakan dengan berbagai hal, seperti hiburan anak-anak dan tempat untuk menyantap jajanan pedagang kaki lima. Dapat dilihat ilustrasi alun-alun Malingping pada gambar di bawah ini.

Tabel I.2. Ilustrasi Ruang di Alun-alun Malingping, Kabupaten Lebak



Sumber: Analisis Peneliti, 2023

Pengguna ruang publik alun-alun Malingping secara tidak langsung memberikan simbol tersendiri dalam ruang tersebut, memahami bahwa ruang yang harus mereka gunakan untuk berdagang yaitu di trotoar luar, begitu pula dengan pejalan kaki yang memahami bahwa mereka harus menggunakan trotoar dalam.

Berbeda dengan pedagang kaki lima, penggunaan trotoar luar merupakan hasil dari kebijakan pemerintah kecamatan guna menertibkan bahu jalan agar tidak menjadi pusat kemacetan danantisipasi kecelakaan lalu lintas karena pedagang kaki lima. Informasi ini di dapatkan melalui wawancara dengan informan Riska selaku Kasi Ketertiban dan Keamanan pemerintah Kecamatan Malingping.

2. Pengetahuan Masyarakat atas Alun-alun Malingping

Ruang publik alun-alun Malingping yang menjadi sasaran praktik spasial oleh pedagang kaki lima, dalam pemahaman pengunjung alun-alun melalui wawancara dapat dikatakan bahwa kegiatan masyarakat di alun-alun Malingping menjadi faktor pendukung dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pada fenomena produksi ruang di alun-alun Malingping oleh pedagang kaki lima ini, simbol merupakan tahap akhir dari bagaimana ruang diproduksi sehingga menghasilkan simbol dari ruang itu sendiri.

Hal ini disampaikan oleh informan melalui wawancara kepada pengunjung alun-alun sebagai sumber utama untuk mengetahui bagaimana pemahaman pengunjung mengenai alun-alun, sehingga menghasilkan suatu penanda (simbol) atas ruang yang mereka datangi seperti apa.

Interseksi relasi ruang sosial yang tercipta hadir dalam ruang publik alun-alun Malingping melalui kegiatan-kegiatan di alun-alun Malingping. Aktivitas olahraga, rekreasi, wisata kuliner, tempat bersinggah atau transit pendatang dari luar daerah.

3. Perkembangan Masyarakat Malingping menuju Masyarakat Kota

Hadirnya globalisasi pada masyarakat modern yang dipengaruhi oleh berbagai hal dalam kehidupan manusia sejak revolusi industri menghadirkan teknologi yang mempermudah manusia dalam melakukan produksi barang yang sampai pada saat ini masih terus berkembang. Teknologi informasi yang sudah nyata dirasakan seluruh elemen masyarakat, membuka jendela dunia dengan akses yang sangat mudah, sehingga segala pengaruh global dapat diimplementasikan oleh berbagai kalangan masyarakat.

Hal ini berpengaruh pada masyarakat desa di Malingping dalam memandang suatu ruang untuk menciptakan ruang baru berdasarkan apa yang mereka dapatkan melalui teknologi informasi. Pengaruh ini berdampak pada perilaku masyarakat menuju urbanisme dalam lingkungan masyarakat Malingping. Sebagai wilayah yang memiliki wawasan desa (Hans, dalam Koff 2002:42), dengan akses informasi yang cepat dapat berubah secara signifikan. Sehingga berbagai perilaku masyarakat urban secara bertahap dan cepat mengisi Alun-alun sebagai pusat keramaian, disulap menjadi berbagai kegiatan yang memiliki kecenderungan pada masyarakat kota.

Dengan perkembangan yang terjadi sebagai salah satu dampak nyata dari kapitalisme global yang didukung oleh teknologi informasi saat ini yang menjadikan para pedagang kaki lima menggunakan Alun-alun sebagai lokasi untuk aktivitas ekonomi menjadi satu langkah menjadikan masyarakat pedesaan Malingping menuju Masyarakat Kota.

Urbanisasi dalam pandangan Lefebvre tidak terlepas dari pengaruh kapitalisme global ekonomi yang terdapat pada *The Urban Revolution*, sehingga dalam hal ini terbentuknya masyarakat kota politis ke kota industri merupakan hasil kapitalisme industri global.

Urbanisasi yang terjadi di Malingping menempatkan ruang sebagai lokasi untuk eksploitasi demi berjalannya roda ekonomi oleh pedagang kaki lima, sehingga kapitalisme ruang telah dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungannya masing-masing.

Fenomena penggunaan ruang di Alun-alun Malingping oleh pedagang kaki lima merupakan bentuk kapitalisasi ruang, di mana para pedagang memanfaatkan "hak atas kota" untuk mengisi ruang tersebut dengan aktivitas ekonomi (berjualan). Di sisi lain, pemerintah sebagai pemegang kebijakan atas ruang memiliki rasa kepemilikan dan kebebasan atas ruang tersebut, sehingga menciptakan kontradiksi dengan pemikiran para pedagang. Hal ini menghasilkan konflik yang memerlukan penyelesaian melalui perizinan dagang oleh pemerintah untuk memenuhi "hak atas kota" bagi masyarakat.

Simpulan

Proses produksi ruang yang dilakukan pedagang kaki lima di alun-alun Malingping berdasarkan *Triad Conceptuals* Henri Lefebvre adalah bahwa Praktik spasial. Pedagang kaki lima menggunakan alun-alun sebagai sarana untuk berjualan terjadi secara alami (tidak ada unsur kapitalisme) dalam proses praktik spasial. Terbukti pada hasil wawancara yang ditunjukkan dengan fenomena pasca renovasi alun-alun, kegiatan transaksi jual beli sebagai aktivitas ekonomi merupakan inisiatif masing-masing individu. Adapun faktor lain adalah keadaan ekonomi menurun dikarenakan pandemi covid-19, peluang usaha kecil meningkat akibat dampak renovasi alun-alun yang memungkinkan mendapatkan keuntungan, dan keterbatasan usia dan kesehatan. Representasi ruang ditemukan pada fenomena pedagang kaki lima di alun-alun Malingping menghasilkan pemahaman berupa wacana ruang. Secara tidak disadari, pedagang kaki lima menemukan ruang yang sebelumnya tidak ditemukan, menjadi lokasi yang pas untuk mereka gunakan berjualan. Artinya wacana ruang ini secara alami terbentuk atas kesadaran masing-masing pedagang kaki lima. Representasi ruang, alun-alun saat ini tidak hanya menjadi simbol atau pusat daerah Malingping, melainkan simbol dari keramaian, wisata kuliner, aktivitas olahraga, tempat rekreasi dan hiburan bagi masyarakat Kecamatan Malingping di Kabupaten Lebak.

Daftar Pustaka

- Hendra, D. (2018). *Analisis Pemikiran Henri Lefebvre Tentang Ruang Dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis*. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol 17 No 2 (2018): Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi Volume 17 No. 2 April . <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/9092>
- Iwan, A. &. (2019). *Produksi Ruang Dan Perubahan Pengetahuan Pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Waterland*. Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, 3(1) <https://bjss.ub.ac.id/index.php/bjss/article/view/56>
- Korff, E. H. (2002). *Urbanisasi Di Asia Tenggara: Makna Dan Kekuasaan Dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production Of Space*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Lefebvre, H. (2003). *The Urban Revolution*. London: University of Minnesota Press Minneapolis.
- Lefebvre, H. (2009). *State, Space, World*. London: University of Minnesota Press Minneapolis.
- Mauludin, A. (2019). " Ruang Publik "Fishing Space": Sarana Pertukaran Informasi Bisnis Pada Masyarakat Pedesaan Kampung Pasir Kalong,". Jurnal Kajian Ruang Sosial- Budaya, 3(2): 38-49. <https://bjss.ub.ac.id/index.php/bjss/article/view/49>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nagara, P. D. (2018). *Hukum Menata Ruang: Sebuah Tinjauan Sosio-Yuridis Atas Ruang Terbuka Hijau Di Kota Malang*. Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya. 1(2):205-217 <https://bjss.ub.ac.id/index.php/bjss/article/view/76>
- Sethuraman, S. V. (1991). *Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. C. Manning and T. N. Effendi: Jakarta
- Tudjuka, N. W., Soputan, G. J., & Lobja, E. (2021). Model Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Kandela di Kabupaten Poso. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 63-71. <https://ap3si.org/ijsed2/index.php/journal/article/view/41>
- Warih, Maruttha & Rindarjono, Moh & Nurhadi, Nurhadi. (2019). The Impact of the Development of Urban Sprawl in the Suburbs. 10.4108/eai.27-4-2019.2286870.